



KEDWIBAHASAAN PADA GENERASI MUDA LAMAHOLOT DI KECAMATAN LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR

Simon Sabon Ola

sabon_ola@yahoo.com

Narantoputrayadi Makan Malay

Putrayadi.naranto0@gmail.com

FKIP Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

This article focuses on the use of language by the young Lamaholot generation in Larantuka City. The study in this article aims to describe language use by the younger generation in bilingual situations. The concept underlying this study is bilingualism and the realm of language use. Meanwhile what is referred to is Sociolinguistic Theory which emphasizes the use of language in the social context of its speakers. Analysis of data on language use by the younger generation of Lamaholot in Larantuka City shows that their language choices tend to be unbalanced even though their bilingualism is categorized as balanced. . This is predominantly determined by the variables involved. In any setting with any topic, if the participants in the conversation consist of fellow Lamaholot people, then the language of choice used is Lamaholot. This condition is interpreted as an accommodating attitude of the young generation of Lamaholot speakers in Larantuka City. This situation of language use does not have the potential to create language hegemony between Lamaholot, Indonesian and Larantuka Malay.

Key words: *bilingualism, domain, accommodation, hegemony.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan manusia mengidentifikasi dan memberi makna terhadap berbagai hal berdasarkan konteks sosial budaya pemakainya. Sebagai media komunikasi, bahasa digunakan secara tidak monolitik, artinya tidak seragam untuk orang yang berbeda, juga tidak sama oleh orang yang sama pada situasi yang berbeda. Hal ini dipahami sebagai keanekaragaman cara berinteraksi.

Keanekaragaman berinteraksi juga ditandai oleh pilihan bahasa sesuai dengan repertoar kebahasaan yang dimiliki. Pilihan bahasa itu, antara lain: alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama. Pilihan bahasa merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan kekayaan (repertoar) bahasa seseorang atau sekelompok orang. Pilihan bahasa itu mengisyaratkan adanya individu atau pun masyarakat yang berdwibahasa.

Masyarakat Kecamatan Larantuka di Kabupaten Flores Timur (selanjutnya disingkat *Flotim*) tergolong masyarakat anekabahasa dengan sebagiannya merupakan kumpulan orang-orang yang berdwibahasa. Dalam situasi kedwibahasaan itu, tampak persaingan antara bahasa-bahasa yang menjadi repertoar masyarakatnya. Kuat lemahnya persaingan tercermin pula pada pilihan bahasa penutur generasi muda. Generasi muda di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flotim dengan karakteristik tertentu merupakan penggambaran latar sosial budaya guyup tutur Lamaholot. Mereka adalah bagian dari guyup tutur Lamaholot yang pilihan (pemakaian) bahasanya mencerminkan kehidupan bahasa Lamaholot.

Penelitian ini didasarkan pada kenyataan empirik dan pemahaman konseptual-teoretis bahwa masyarakat yang berdwibahasa (dwibahasawan) berpotensi menyebabkan pergeseran fungsi bahasa pada ranah pemakaian tertentu. Generasi muda Lamaholot di Kecamatan Larantuka dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, di samping karakteristik kehidupan



kota dengan tingkat migrasi yang tinggi, merupakan kelompok yang rentan terhadap pergeseran fungsi bahasa Lamaholot. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada masalah kedwibahasaan.

1.2 Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut: “Bagaimanakah profil kedwibahasaan pada generasi muda Lamaholot di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flotim?” Profil kedwibahasaan dapat diidentifikasi dan dijelaskan melalui pilihan bahasa pada berbagai ranah. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian dilakukan pemilahan ranah pemakaian bahasa untuk menemukan intensitas pemakaian bahasa-bahasa yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Larantuka (bahasa Lamaholot, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Larantuka).

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Desain ini ditetapkan berdasarkan karakteristik berikut: latar alamiah, manusia sebagai instrumen utama, analisis data secara induktif, dan adanya batasan dalam penelitian berdasarkan fokus permasalahan.

Data bersumber dari generasi muda penutur bahasa Lamaholot yang berdomisili di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flotim. Data dikumpulkan melalui metode angket dan wawancara. Angket yang digunakan bersifat tertutup, yang hasilnya akan dicek-silang dengan hasil wawancara.

II. KONSEP DAN TEORI

2.1 Konsep

Konsep-konsep yang mendukung penelitian, yakni: kedwibahasaan, dan ranah (*domain*).

2.1.1 Kedwibahasaan

Berkembangnya peradaban manusia yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong pesatnya komunikasi lintas kelompok, lintas etnik, lintas budaya, lintas bangsa, dan lintas negara. Karakteristik komunikasi dan interaksi semacam ini mengharuskan penguasaan lebih dari satu bahasa yang disebut sebagai kemampuan berwibahasa. Kata *kedwibahasaan* (*dwi* ‘dua’) yang berarti ‘keduabahasaan’ merupakan padanan kata bahasa Inggris *bilingualism*, yang secara konseptual mengandung dua pengertian. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa seseorang yang disebut berdwbahasa (berdua bahasa) adalah orang yang menguasai, sekaligus menggunakan dua bahasa. Adler (1977), sebagaimana dikutip Romaine (1995:23), bahwa hal yang tidak mungkin membedakan kedwibahasaan sebagai fonomena individual (ihwal penguasaan) dengan kedwibahasaan sebagai fenomena sosial (ihwal penggunaan).

Sebagaimana pendapat Mackey (dalam Fishman, 1970:554), “*Bilingualism is the property of individuals*”, maka dapat pula dipahami bahwa kedwibahasaan sesungguhnya milik individu. Meskipun demikian, kedwibahasaan akan menjadi nyata pada pemakaian dalam konteks sosial. Berdasarkan pemahaman ini, Hamers dan Blanc (dalam Romaine, 1995:23) menggunakan konsep *bilingualism* yang mengacu pada kedwibahasaan masyarakat, dan konsep *bilinguality* yang merujuk pada kedwibahasaan individu. Menurut Haugen (1966), kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang di dalam menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Sementara Kridalaksana (1978) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti oleh seseorang atau sekelompok orang.



2.1.2 Ranah

Ranah (*domain*) adalah kumpulan faktor yang menentukan pilihan bahasa ataupun pilihan ragam. Faktor-faktor dimaksud, yakni: topik (apa yang dibicarakan), pelibat (hubungan peran), dan latar (kapan dan di mana berlangsungnya interaksi), sebagaimana tersirat dalam pendapat Fishman (1972): “*Who speaks what language to whom and when*”. Ranah tidak ditentukan oleh jumlah pelibat, melainkan oleh konteks kelembagaan (=komunikasi Sebagai institusi) dan tingkah laku pelibat.

Klasifikasi ranah bersifat relatif, sebagaimana direkomendasikan oleh Schmidt-Rohr (Fishman, 1979:18) yang mengelompokkan ranah atas: keluarga, bermain di jalan, sekolah, gereja, kesastraan, kewartawanan, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Dalam penelitian ini, ranah dipilah berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat di Kecamatan Larantuka dan ciri pemakaian bahasa oleh generasi muda penutur bahasa Lamaholot.

2.2 Teori

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Dalam kaitan dengan batasan ini, Fishman (1972, 1976) dalam Chaer dan Agustina (2004:4) secara lebih operasional mengatakan, “...*study of who speak what language to whom and when*”. Halliday (1970) dalam Sumarsono (2002:2) menyebut sosiolinguistik Sebagai linguistik institusional (*institutional linguistic*), yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa perilaku manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya.

Mashun (2007:227) mengungkapkan bahwa penelitian pemakaian bahasa masuk ke dalam penelitian sosiolinguistik, terutama jika yang dibicarakan adalah pemakaian bahasa menurut konteks sosial penggunaannya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bidang kajian sosiolinguistik (pemakaian bahasa) dapat dibagi berdasarkan fokusnya, antara lain: (1) Bahasa dan gender; (2) bahasa dan usia; (3) bahasa dan etnisitas; (4) bahasa dan kelas sosial; (5) penggunaan bahasa dan profesi (politisi, guru, akademisi, ulama, wartawan, dll); (6) penggunaan bahasa dalam media cetak dan elektronik; (7) penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan; (8) penggunaan bahasa oleh penutur bahasa daerah tertentu; (9) bahasa dan ketidaksamaan berbahasa di kalangan mahasiswa, murid, dan guru, dll; (10) kesepadanan adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial di antara masyarakat tutur bahasa yang berbeda, dan lain-lain.

Sabon Ola (2009:14) mengatakan bahwa sosiolinguistik sesungguhnya mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, seperti juga halnya sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Bidang-bidang ini memerlukan bahasa untuk menerangkan substansinya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari sisi perkembangannya, jelas bahwa sosiolinguistik mempunyai cakupan yang sangat luas. Luasnya cakupan sosiolinguistik itu tidak hanya penting untuk memahami masyarakat tuturnya secara lebih komprehensif, tetapi juga sangat bermanfaat dalam memperoleh keterangan-keterangan tentang struktur dan makna bahasa dalam konteks pemakaiannya.

Nababan (1993:3) berpendapat bahwa masalah utama yang dibahas dalam sosiolinguistik ialah: (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa



dalam masyarakat. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa topik-topik umum dalam pembahasan sosiolinguistik, antara lain: (1) bahasa; dialek, ideolek, dan ragam bahasa; (2) repertoar bahasa; (3) masyarakat bahasa; (4) kedwibahasaan dan kegandabahasaan; (5) sikap bahasa; dan lain-lain. Topik-topik yang secara langsung dikaji dalam penelitian ini, yakni: kedwibahasaan dan ranah pemakaian bahasa.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pemakaian Bahasa oleh Generasi Muda Penutur Bahasa Lamaholot

Generasi muda penutur bahasa Lamaholot di Kecamatan Larantuka umumnya menggunakan bahasa Melayu Larantuka, bahasa Lamaholot, dan bahasa Indonesia. Gambaran pemakaian difokuskan pada variabel pelibat yang secara faktual lebih dominan menentukan pemilihan dan pemakaian bahasa. Sementara ranah yang menjadi sasaran kajian ini mencakup: keluarga, transakai, pendidikan, keagamaan, dan ranah adat. Berdasarkan angket yang diisi oleh 44 orang responden, dan dengan merujuk pada variabel pelibat, diperoleh gambaran pemakaian, seperti berikut ini.

3.1.1 Pemakaian Bahasa pada Ranah Keluarga

Variabel pelibat pada ranah keluarga terdiri dari anggota keluarga yang tinggal di dalam satu rumah ataupun satu pemondokan. Pada ranah ini, tidak semua generasi muda penutur bahasa Lamaholot menggunakan bahasa Lamaholot. Jawaban yang diberikan oleh 44 orang responden, seperti berikut ini.

- 20 orang menggunakan bahasa Lamaholot di rumah untuk berbagai situasi pemakaian.
- 5 orang menggunakan bahasa Lamaholot untuk situasi tertentu.
- 6 orang menggunakan bahasa campur (campur kode) Bahasa Lamaholot-Melayu Larantuka
- 13 orang menggunakan bahasa Melayu Larantuka

3.1.2 Pemakaian Bahasa pada Ranah Transaksi

Ranah transaksi difokuskan pada pemakaian bahasa oleh generasi muda Lamaholot di pasar tradisional. Pemakaian bahasa oleh generasi muda pada ranah ini, berdasarkan hasil dari angket yang disebar, terdapat jawaban berikut.

- 25 orang menggunakan bahasa Melayu Larantuka
- 8 orang menggunakan bahasa Indonesia
- 4 orang menggunakan bahasa Lamaholot
- 7 orang menggunakan campur kode bahasa Indonesia-Melayu Larantuka

3.1.3 Pemakaian Bahasa pada Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan tipikal terhadap pelibat guru, pelajar, dan pegawai sekolah. Generasi muda sebagai responden pada ranah ini adalah siswa/ pelajar. Pada ranah ini, generasi muda (pelajar) penutur bahasa Lamaholot umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Hanya sebagian kecil dari generasi muda menggunakan campur kode bahasa Indonesia-Melayu Larantuka.

3.1.4 Pemakaian Bahasa pada Ranah Keagamaan

Ranah keagamaan lebih menonjolkan latar di rumah ibadah dan tempat ibadah. Rumah ibadah, terutama masjid dan gereja, sedangkan tempat ibadah yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah area di luar rumah ibadah yang menjadi tempat berlangsungnya doa, termasuk di rumah-rumah umat/ jemaat. Pada ranah ini, generasi muda menggunakan bahasa, sebagai berikut:



- a. 26 orang menggunakan bahasa Melayu Larantuka
- b. 10 orang menggunakan bahasa Indonesia
- c. 8 orang menggunakan bahasa campur Melayu Larantuka-bahasa Indonesia.

3.1.5 Pemakaian Bahasa pada Ranah Adat

Ranah adat sesungguhnya tipikal terhadap pemakaian bahasa pertama/ bahasan, ibu. Responden generasi muda untuk penelitian ini adalah mereka yang berbahasa ibu bahasa Lamaholot. Meskipun demikian, pada ranah adat ini generasi muda Lamaholot memperlihatkan pemakaian bahasa seperti berikut ini.

- a. 35 orang menggunakan bahasa campur Melayu Larantuka-bahasa Indonesia.
- b. 5 orang menggunakan bahasa Indonesia.
- c. 4 orang menggunakan bahasa Lamaholot dan beralih kode ke bahasa Melayu Larantuka.

3.2 Profil Kedwibahasaan pada Generasi Muda Penutur Bahasa Lamaholot

Berdasarkan karakteristik pemakaian bahasa oleh generasi muda Lamaholot di Kecamatan Larantuka, berikut ini dideskripsikan profil kedwibahasaan, seperti berikut ini.

3.2.1 Kedwibahasaan Seimbang

Data hasil pengamatan menunjukkan bahawa generasi muda Lamaholot di Kota Larantuka menguasai bahasa Lamaholot, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Larantuka dengan kategori seimbang. Para nara sumber yang ditetapkan dalam kajian ini adalah mereka yang berbahasa ibu/ bahasa pertama bahasa Lamaholot. Meskipun demikian, dalam waktu beberapa bulan berdomisili di Larantuka, mereka mampu menguasai bahasa Melayu Larantuka secara baik, termasuk norma-norma pemakaiannya.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi generasi penutur bahasa Lamaholot sudah tentu dikuasai secara baik pula. Hal ini didukung oleh kebijakan bahasa secara nasional. Pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar telah pula menjadi kesadaran generasi muda penutur bahasa Lamaholot yang berdomisili di Kota (Kecamatan) Larantuka.

Kemiripan leksikon/ kosa kata dan gramatikan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Larantuka memungkinkan generasi muda penutur bahasa Lamaholot dengan mudah menguasai dan memahami bahasa Melayu Larantuka. Identitas sebagai penutur bahasa Lamaholot dapat diketahui dengan menelusuri bahasa pertama/ bahasa ibu yang mereka kuasai.

Paparan di atas menguatkan simpulan bahwa generasi muda penutur bahasa Lamaholot memiliki ciri kedwibahasaan seimbang. Berdasarkan ciri tersebut, generasi muda penutur bahasa Lamaholot, tanpa melihat bahasa ibu mereka, dikategorikan juga sebagai penutur bahasa Melayu Larantuka.

Ciri kedwibahasaan seimbang yang para pemakainya menyadari norma pemakaian memungkinkan pemakainya membangun kesadaran dan ketaatan terhadap norma sosial budaya. Dengan tanpa hegemoni sosial, karena bahasa Lamaholot dan bahasa Melayu Larantuka tidak mengenai tingkatan bahasa secara nyata (*covert*), tidak terjadi masalah dalam soal perkembangan masing-masing bahasa. Namun, secara teoretis dalam konteks ekologi bahasa yang berpotensi adanya persaingan bahasa, maka intensitas pemakaian pada ranah-
ranah yang tipikal untuk bahasa tertentu perlu menjadi atensi dari semua pihak, baik pemangku kepentingan maupun para pemangku kebijakan.



3.2.2 Realitas Pemakaian sebagai Profil Kedwibahasaan

Kekerapan pemakaian sebagaimana dipaparkan pada subbahasan 3.1 sebagai jawaban responden menyiratkan profil kedwibahasaan generasi muda penutur bahasa Lamaholot di Kota Larantuka, seperti berikut ini.

- a. Bahasa Lamaholot dominan digunakan oleh penutur generasi mudanya pada ranah keluarga. Meskipun demikian, dominasi ini belum dapat dikatakan bahwa bahasa Lamaholot tipikal terhadap ranah keluarga karena kajian ini hanya menyioroti variabel pelibat.
- b. Bahasa Melayu Larantuka dominan digunakan pada ranah transaksi dan ranah keagamaan. Jumlah pelibat secara kuantitatif pada kedua ranah ini turut berkontribusi pada dominasi pemakaian bahasa Melayu Larantuka oleh generasi muda penutur bahasa Lamaholot. Dominasi pemakaian ini pun tidak dapat digeneralisasikan bahwa ranah transaksi tipikal terhadap pemakaian bahasa Melayu Larantuka oleh generasi muda penutur bahasa Lamaholot di Kota Larantuka pada ranah transaksi dan ranah keagamaan.
- c. Ranah pendidikan didominasi oleh pemakaian bahasa Indonesia. Realitas pemakaian ini dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia tipikal terhadap pemakaian bahasa Indonesia oleh generasi muda penutur bahasa Lamaholot pada ranah pendidikan. Hal ini merujuk pada kebijakan bahasa tentang fungsi bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks).
- d. Pada ranah adat tampak pemakaian bahasa secara lebih pragmatis. Responden memilih menggunakan bahasa Melayu Larantuka dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh prinsip kelenturan budaya berdasarkan latar tempat yang dianut oleh etnik Lamaholot maupun etnik Melayu Larantuka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan paparan pada bagian pembahasan, dipaparkan simpulan kajian seperti berikut ini.

- a. Kelompok penutur generasi muda Lamaholot di Kota Larantuka yang dwibahasawan seimbang secara lebih lentur memilih dan menggunakan bahasa(-bahasa) dalam berinteraksi sosial.
- b. Realitas pemakaian bahasa generasi muda dwibahasawan penutur bahasa Lamaholot di Kota Larantuka tidak menampakkan hegemoni. Meskipun demikian, prinsip ekologi bahasa yang selalu berpotensi terjadinya persaingan bahasa, maka selalu terbuka kemungkinan bagi menurunnya kekerapan pemakaian bahasa Lamaholot di Kota Larantuka oleh generasi muda Lamaholot.
- c. Pemakaian bahasa oleh generasi muda penutur bahasa Lamaholot di Kota Larantuka menunjukkan ciri akomodatif. Hal ini sejalan dengan kelenturan sikap mereka di dalam memilih dan menggunakan bahasa.
- d. Terpisah dari ciri pemakaian yang lentur, tanpa hegemoni, dan memperlihatkan sikap akomodatif, generasi muda Lamaholot di Kota Larantuka masih mempertahankan bahasa Lamaholot sebagai bahasa pertama/ bahasa ibu mereka. Hal ini merupakan nilai lebih dari kelompok generasi muda yang secara teoretis dipandang sebagai kelompok yang rentan terhadap perubahan dan pergeseran bahasa.



5.2 Saran

Saran-saran penting yang patut diperhatikan oleh berbagai pihak dalam kaitan dengan hasil kajian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- a. Pentingnya fungsi dan peran setiap bahasa (tidak ada bahasa yang tidak penting) harus menjadi kesadaran bersama agar bahasa-bahasa yang hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi intraetnik/ sesama etnik/ sesama penutur tidak menjadi korban hegemoni oleh bahasa lain yang mengemban fungsi *lingua franca*, atau pun oleh bahasa-bahasa pemakaiannya membawa dampak ekonomis.
- b. Kebijakan daerah tentang bahasa lokal penting untuk didorong dan direalisasikan oleh berbagai elemen pemangku kebijakan, terutama pemerintah daerah, lembaga adat, dan lembaga keagamaan yang secara kolaboratif bersinergi dalam rangka mempertahankan lokal yang menyimpan nilai-nilai kehidupan yang turut memer kaya budaya dan peradaban penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Bawa, I. Wayan, ed. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Coupland, Nikolas and Adam Jaworski (Ed.). 1997. *Sociolinguistics A Reader and Coursebook*. London: Macmillan Press LTD.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik*. Perkenalan Awal (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Miles, M.B and Huberman, 1984. *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Meko Mbete, Aron. 2001. "Paradigma Baru Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah". *Linguistika*, Edisi Keempat belas, Tahun VI, Maret 2001. Denpasar: Program Magister (S2) Universitas Udayana.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pride, J.B. and Janet Holmes (Ed.). 1972. *Sociolinguistics*. Penguin Books.
- Ronald, Wardhaugh. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics Second Edition*. Cambridge-USA: Blackwell Publishers.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism Second Edition*. Cambridge-USA: Blackwell Publishers.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Sabon Ola, Simon. 2009. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: The Dogge Press.